

## Perancangan dan Uji Coba Pelatihan Moral Sebagai Upaya Pencegahan Merokok pada Remaja

Prahastia Kurnia Putri, Poeti Joefiani, Esti Wungu  
*Universitas Padjadjaran*

**Abstrak.** Merokok berbahaya bagi remaja karena organ tubuh remaja masih berkembang sehingga lebih rentan terpapar nikotin serta lebih beresiko menjadi pencandu dibandingkan perokok di usia dewasa. Namun kenyataannya setiap tahun terjadi peningkatan perokok remaja di Indonesia. Karenaperilaku merokok pada remaja menyangkut kerugian pada diri sendiri dan juga orang lain, maka merokok merupakan salah satu masalah sosial menyangkut moral yang harus menjadi perhatian. Pelatihan ini terdiri dari 6 sesi yang menstimulasi aspek pengetahuan, perasaan dan keteguhan moral akan membentuk tindakan moral ketika remaja dihadapkan pada situasi yang menyangkut merokok atau tidak. Pelatihan tersebut antara lain: 1) Mengenal Aku, (2) Video Bahaya Rokok, (3) Memunculkan Pertimbangan Finansial (4) Menghayati Video Anak Merokok, (5) Alasan Merokok, (6) Bertindak dalam Situasi Kritis : Self Assertive dan Roleplay. Rancangan penelitian merupakan quasi experiment dengan one-group pretest-posttest design. Sampel dalam penelitian ini adalah 14 remaja yang duduk di bangku SMP, usia 12-14 tahun, beresiko menjadi perokok dan belum menjadi perokok regular (occasional smoker). Uji coba dilakukan dengan durasi 2 jam selama 2 hari berturut-turut. Hasil pre-test dan post-test diuji beda dengan T-Test Wilcoxon dan analisa deskriptif. Data menunjukkan hasil two-tailed significancy = 0.59 (dengan  $\alpha > 0.05$ ), yang menunjukkan tidak ada peningkatan yang signifikan setelah pelatihan. Berdasarkan analisa deskriptif, 50% menunjukkan peningkatan moral setelah pelatihan. 64% peserta mengalami peningkatan pada pengetahuan dan keteguhan moral, 36% peserta yang mengalami peningkatan perasaan moral, dan 50% peserta menunjukkan peningkatan pada tindakan moral.

**Kata kunci :** *Moral, Preventif Merokok, Program Pelatihan, Remaja*

### Pendahuluan

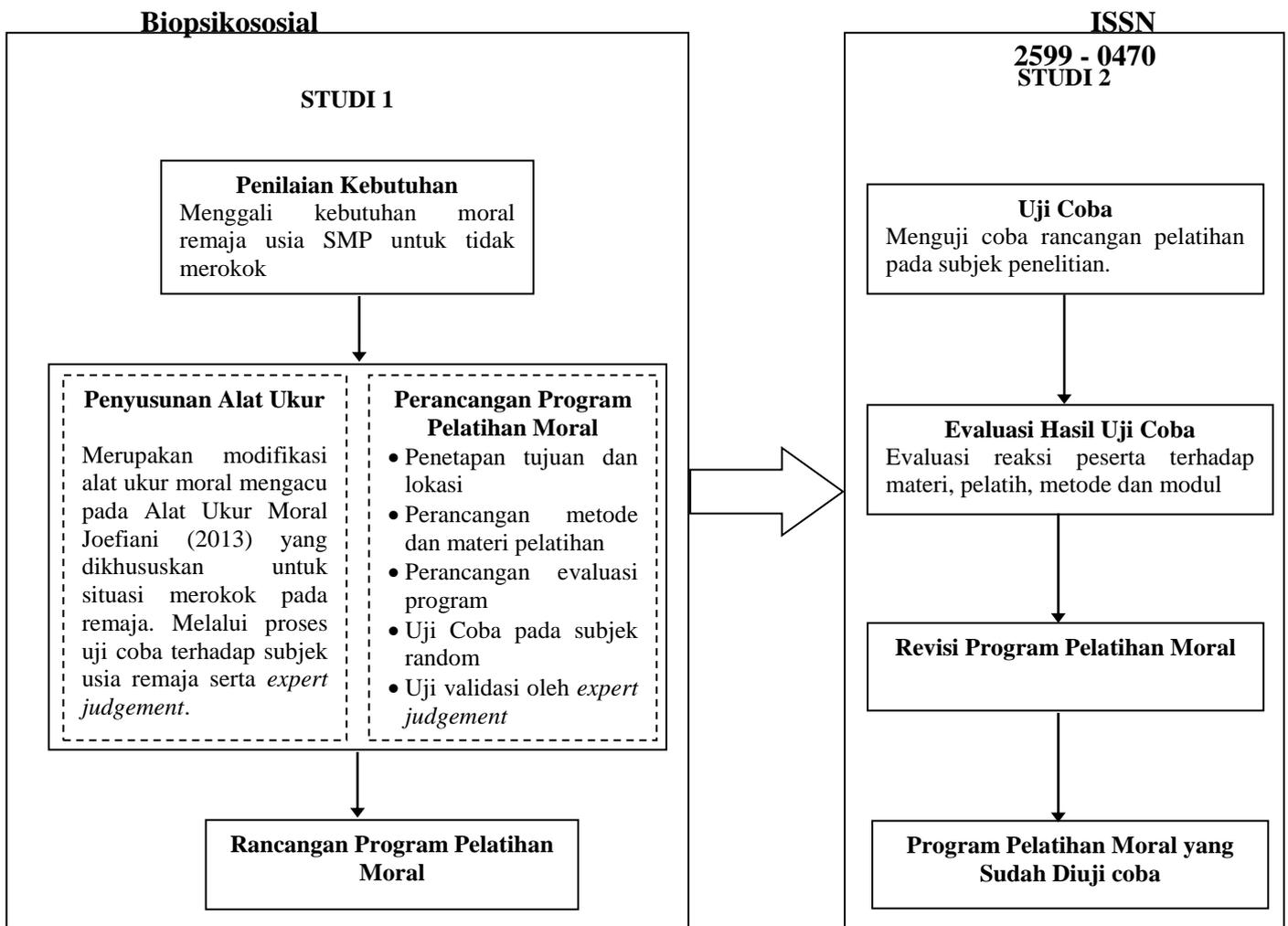
Merokok merupakan perilaku beresiko yang dapat membahayakan baik fisik perokok maupun non perokok di sekelilingnya. Terutama jika perilaku ini dilakukan oleh remaja yang secara hukum dilarang untuk merokok sampai usia 18 tahun. Namun berdasarkan perkembangan moral yang terjadi, pada usia remaja justru

merupakan usia kritis dalam pembentukan moral di mana remaja mulai mencari alternatif atas moral yang sudah diajarkan oleh lingkungan terdekat, yaitu keluarga.

Meskipun telah muncul pemahaman bahwa merokok bahaya bagi diri sendiri maupun lingkungan, tetapi remaja melihat teman sebayanya yang merokok dan menilai ulang apa yang telah diketahuinya dengan apa yang terjadi pada anak seusianya. Selain itu, muncul keingintahuan dan menganggap bahwa jika dilakukan tanpa sepengetahuan siapapun, tidak apa-apa, meskipun mereka mengetahui resiko yang dihadapi jika merokok. Hal ini disebabkan karena pengetahuan moral remaja belum diiringi oleh perasaan moralnya yang mempengaruhi belum terbentuknya keteguhan moral sehingga belum mengarah pada tindakan moral yang sesuai.

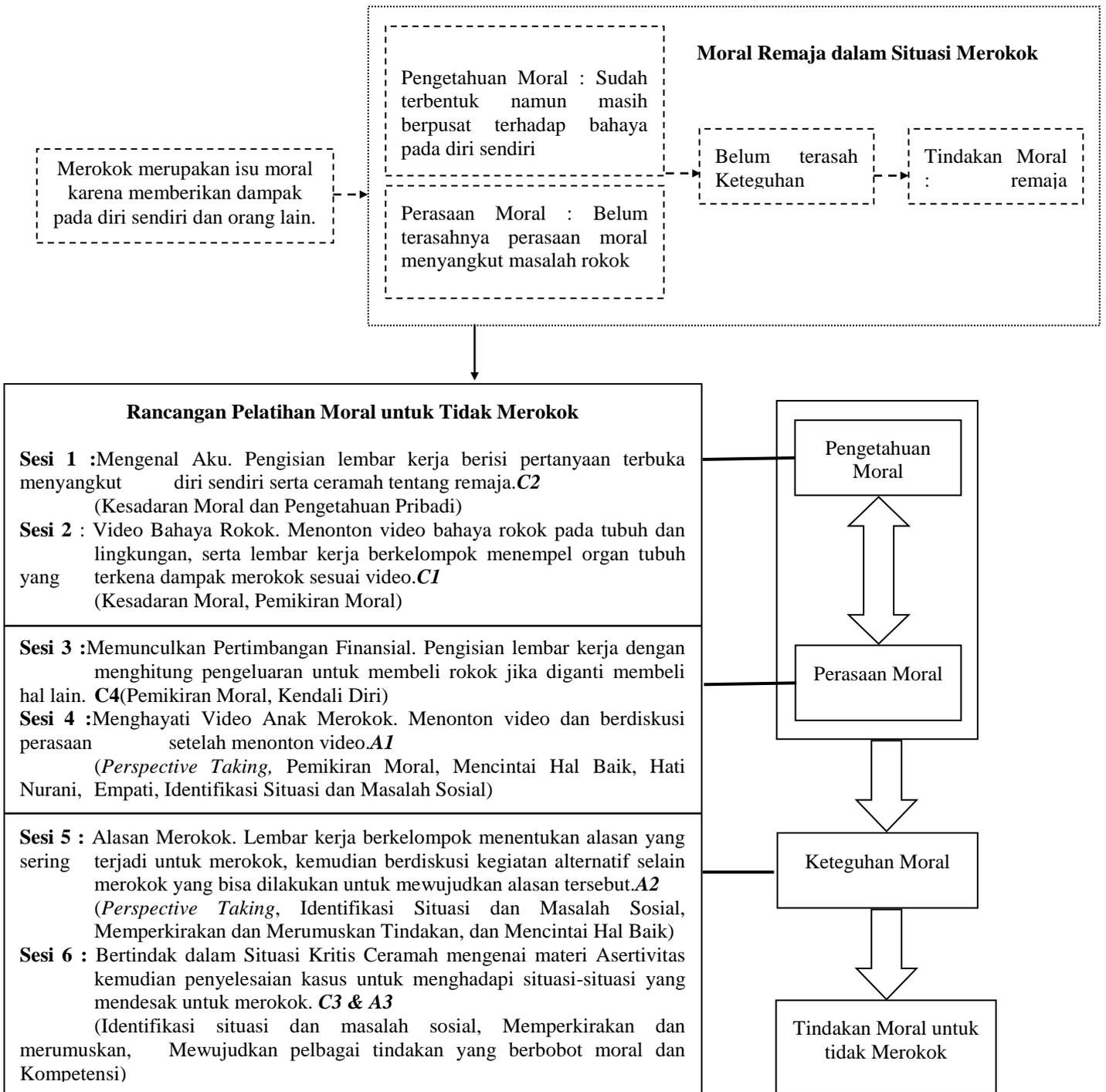
Melihat kurangnya interelasi pengetahuan dan perasaan moral, peneliti bermaksud untuk merancang pelatihan pencegahan merokok berdasarkan teori moral Lickona (1991) dan Joefiani (2013). Remaja memungkinkan untuk mengikuti pelatihan karena pada usia ini remaja berada pada fase transisi ke dalam operasional formal yang berarti remaja sudah dapat menalar secara abstrak. Berdasarkan uraian di atas maka akan ada dua pertanyaan penelitian yang akan dijawab, peneliti bermaksud membuat dua studi, studi satu adalah perancangan modul dan studi dua adalah uji coba modul terhadap sampel penelitian. Berdasarkan dua studi yang dilakukan peneliti, maka akan ada dua pertanyaan penelitian. Pertanyaan penelitian pada studi 1 adalah : *"bagaimana bentuk perancangan program pelatihan yang dapat meningkatkan pengetahuan, perasaan, keteguhan dan tindakan moral untuk tidak merokok pada remaja?"* Sedangkan pertanyaan penelitian studi 2 adalah : *"apakah uji coba rancangan program pelatihan dapat meningkatkan pengetahuan, perasaan, keteguhan dan tindakan moral untuk tidak merokok pada remaja?"*

Untuk menjawab kedua pertanyaan penelitian tersebut, maka peneliti menyusun dua penelitian yaitu untuk merancang program dan untuk mengujicobakan program. Terlihat dalam bagan di bawah ini:



Gambar 1.1. Kerangka Penelitian

Berdasarkan tujuan dan penilaian kebutuhan, peneliti merancang program yang terdiri dari 6 sesi yang menstimulasi aspek pengetahuan, perasaan, keteguhan yang nantinya akan mengarah pada tindakan moral untuk tidak merokok, antara lain: (1) Mengenal Aku, (2) Video Bahaya Rokok (3) Memunculkan Pertimbangan Finansial (4) Menghayati Video Anak Merokok, (5) Alasan Merokok, (6) Bertindak dalam Situasi Kritis : *Self Assertive* dan Studi Kasus. Hal ini dilandaskan oleh data yang diperoleh dari wawancara awal mengenai gambaran moral remaja dalam situasi merokok.



## Metode

### 1. Rancangan

Pada Studi 1: Perancangan Pelatihan Moral, peneliti menyusun rangkaian program berdasarkan program pelatihan yang efektif dalam Kickpatrick (2007).

Pada Studi 2: Uji Coba Rancangan Pelatihan dalam penelitian ini adalah Pre-experiment berdasarkan pada Royse et al (2010), dengan *one-group pretest-posttest design*.

### 2. Variabel Penelitian

Variabel bebas pada penelitian ini adalah rancangan program pelatihan meningkatkan moral untuk tidak merokok pada remaja.

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah moral untuk tidak merokok pada remaja yang berlandaskan teori Lickona (1991) dan Poeti Joefiani (2013).

### 3. Partisipan Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah 14 orang siswa di SMP Pasundan 12 Bandung dengan karakteristik berada pada usia 12 - 14 tahun dan duduk di bangku SMP, status merokok masih tergolong dalam *Occasional Smoker*, Memiliki faktor resiko untuk menjadi perokok aktif (berasal dari keluarga dengan status sosioekonomi rendah, memiliki teman bermain yang merokok juga berpengaruh karena ketika bersama teman dan ada anggota keluarga yang merokok di rumah), dan bersedia mengikuti seluruh rangkaian program pelatihan.

### 4. Alat Ukur

Alat ukur ini merupakan pengembangan Alat Ukur Moral oleh Poeti Joefiani (2013), yang dimodifikasi sesuai dengan usia subjek dan permasalahan merokok. Bentuk alat ukur ini adalah berupa skala Likert rentang penilaian 1 - 5. Dalam alat ukur ini, subjek dihadapkan dengan skenario yang berkaitan dengan anak remaja SMP yang diajak merokok. Subjek dihadapkan dengan skenario tersebut dan kemudian diminta untuk memilih pilihan yang paling

sesuai dengan diri mereka. Selain skala, di akhir kuesioner diberi pilihan tindakan yang bertujuan untuk data pendukung apakah skor yang didapat sesuai dengan pertanyaan tersebut. Pilihan ini di akhir ini berfungsi sebagai penguat apakah sudah terbentuk keteguhan yang mengarah pada tindakan moral untuk tidak merokok pada peserta. Setelah pengujian reliabilitas dan validitas, skala ini akhirnya terdiri dari 57 soal dan memiliki reliabilitas sebesar 0,954.

Selain itu, evaluasi pelatihan oleh peserta berupa pengisian lembar dengan cara pemberian persetujuan (tanda *check*) di bawah kolom yang paling sesuai dengan pendapatnya (sangat setuju, setuju, cukup, kurang setuju, dan tidak setuju). Bentuk penilaiannya sama seperti penggunaan Skala Likert, yaitu memberikan kode angka sesuai dengan keempat pilihan tersebut. Semakin setuju semakin tinggi angkanya. Ada tiga poin yang perlu dievaluasi oleh peserta antara lain materi, fasilitator dan fasilitas selama pelatihan

#### 5. Pelaksanaan Uji Coba

Pengambilan data dilakukan selama dua hari yaitu Rabu dan Kamis pada tanggal 20-21 April 2016 di ruang kelas SMP Pasundan 12 Bandung. Ketika itu sekolah sedang berlangsung pelajaran seperti biasa, sehingga siswa dipersilakan izin dari ruang kelasnya untuk mengikuti pelatihan. Dalam pelatihan ini awalnya terdaftar sebanyak 16 peserta yang sesuai dengan karakteristik subjek. Namun ada dua orang yang tidak menghadiri pelatihan secara penuh sehingga untuk menjaga keabsahan data, kedua peserta tadi tidak dijadikan sampel.

Pre-test dilakukan H-1 pelatihan (sore hari) untuk memanfaatkan waktu agar pelatihan tidak memakan waktu cukup lama. Setelah itu post-test dilakukan sore hari setelah pelatihan hari kedua karena masih ada sisa waktu dan keesokan harinya peserta tidak memungkinkan untuk melakukan post-test terkait jadwal sekolah.

### Hasil

Dalam bagian ini peneliti akan memaparkan hasil perancangan modul yang telah diujicobakan. Bagian ini menjawab hipotesa pada studi 1 yaitu *bentuk perancangan program pelatihan dapat meningkatkan pengetahuan, perasaan, keteguhan dan tindakan moral untuk tidak merokok pada remaja melalui pelatihan yang terdiri dari 6 sesi dengan metode ceramah, lembar kerja, diskusi, dan menonton video.* Bagian pembahasan akan dibagi ke dalam tiga bagian : (1) Evaluasi metode dan materi pelatihan, (2) Evaluasi Ketercapaian Tujuan dan (3) Evaluasi fasilitator.

#### (1) *Evaluasi Metode dan Materi Pelatihan*

Evaluasi materi dan metode dilakukan dengan dua cara untuk memperoleh materi dan metode yang sesuai dengan tujuan pelatihan, yaitu dengan melakukan validasi oleh *expert judgement* serta berdasarkan hasil uji coba terhadap 15 orang peserta.

*Expert judges* mengenai materi modul ini adalah Dr. Poeti Joeifiani, M.Si. dan Esti Wungu, Psi., M.Ed. Berikut adalah hasil validasi yang diperoleh:

<b>Materi</b>	<b>Masukan Terhadap Materi</b>	<b>Hasil Akhir</b>
Video Bahaya Merokok	Tambahkan tampilan yang menarik serta jangan lupa untuk mencantumkan sumber. Selain itu Bahasa Inggris diubah agar lebih mudah dipahami oleh remaja.	Tidak diberi tambahan karena transisi per gambar sudah cukup cepat. Bahasa pengantar Bahasa Inggris diubah ke dalam bahasa Indonesia dengan metode <i>dubbing</i> .

Materi	Masukan Terhadap Materi	Hasil Akhir
	Uji cobakan pada subjek seusia untuk melihat pemahaman bahasa, cari tahu kesulitan yang diperoleh ketika menonton video ini.	Diujicobakan pada 5 siswa SMP beserta lembar evaluasinya.
Menghayati Video Anak Merokok	Jika memungkinkan cari video dengan pemeran utama lokal Indonesia. Uji cobakan pada subjek seusia untuk melihat pemahaman bahasa, cari tahu kesulitan yang diperoleh ketika menonton video ini.	Tidak ditemukan video dengan pemeran utama lokal.
Bertindak dalam Situasi Kritis	Masukan studi kasus dari masalah-masalah yang kerap muncul pada remaja perokok sesuai pengambilan data awal	Studi kasus pada sesi ini juga didasarkan pada masalah yang muncul ketika pengambilan data awal.

Tabel 1.1. Hasil Validasi Expert Judgement

Secara garis besar, *expert judgement* meminta peneliti untuk mengujicobakan modul pada subjek dengan usia yang sama dengan kriteria sample penelitian sebelum benar-benar diujicobakan pada sampel untuk melihat kesesuaian bahasa dan durasi.

### Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan tahap penelitian yang peneliti lakukan, yaitu Uji Coba Rancangan Pelatihan Moral Sebagai Upaya Pencegahan Merokok maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

Terdapat dua evaluasi yang digunakan untuk melihat tujuan dari penelitian ini, yaitu evaluasi materi dan metode, dan hasil uji coba terhadap peserta. Secara keseluruhan, pelatihan ini dapat digunakan untuk meningkatkan moral untuk menyelesaikan situasi sosial menyangkut rokok pada remaja dengan memperhatikan hal-hal di poin berikutnya.

Pada hasil evaluasi materi, sesi Mengenal Aku masih sudah masih perlu pengembangan utamanya dari sesi durasi karena sesi ini membutuhkan keterbukaan peserta. Sehingga *rapport* yang mendalam dibutuhkan agar peserta lebih terbuka terhadap materi ini. Selain itu, sebaiknya sesi ini dikaitkan dengan merokok.

Sesi Menonton Video Bahaya Rokok mendapatkan respon yang paling mudah dievaluasi, yaitu dengan melihat kesesuaian potongan gambar. Selain itu sesi ini sesuai untuk mencapai ranah pengetahuan moral.

Sesi Alasan Merokok kurang bisa mencapai tujuan dari rancangan karena bahasa masih sulit dipahami peserta, selain itu metode ini cenderung eksplisit sehingga peserta masih sulit memahami esensi dari sesi ini. Sesi ini perlu diadaptasi agar lebih sesuai dengan kondisi remaja Indonesia.

Sesi Penghayatan Video Anak Merokok mampu memberikan kesan yang diharapkan pada peserta. Sesi dalam bentuk video yang menggambarkan kisah nyata seorang rokok dianggap sebagian besar peserta sebagai sesi yang paling berperan berpikir ulang untuk merokok. Dengan kata lain kasus-kasus nyata dianggap lebih berperan menguatkan moral mereka. Akan tetapi, lebih baik jika tokoh dalam video memiliki kesamaan dengan peserta agar terbentuk identifikasi terhadap tokoh, seperti usia tokoh, dan latar budaya tokoh.

Sesi Memunculkan Pertimbangan Finansial secara tujuan cukup tercapai, yaitu peserta dapat berkesimpulan bahwa ada hal lain yang bisa dibeli jika tidak membeli rokok. Namun secara metode, peserta terkesan lebih fokus pada hitungan matematis daripada makna dari sesi ini. Sesi ini dapat digunakan asalkan memberikan kemudahan pada peserta untuk menghitung.

Dalam Sesi Bertindak Dalam Situasi Kritis, peserta mampu menuliskan solusi yang mengarah pada keteguhan moral untuk tidak merokok. Hanya saja durasi dari sesi ini cenderung pendek dan peserta sudah terlihat lelah, sehingga terkesan menjawab singkat tanpa diskusi yang mendalam. Selain itu dinamika kelompok masih kurang terlihat dalam kelompok karena setiap kelompok sebaiknya membutuhkan pendekatan yang lebih personal oleh fasilitator.

Untuk perbedaan hasil pre-test dan post-test, pelatihan ini lebih meningkatkan pengetahuan dan keteguhan moral di lebih banyak peserta. Untuk tindakan moral sebagian peserta menunjukkan peningkatan sebagian laginya tidak. Sedangkan untuk perasaan moral, hanya 36% peserta saja yang menunjukkan peningkatan. Dengan kata lain, sesi-sesi yang menggugah perasaan masih perlu ditambahkan.

Subjek terpilih karena pilihan peneliti dan anjuran, bukan berdasarkan pada keinginan sendiri, jadi subjek cenderung kurang membuka diri terhadap pelatihan sehingga beberapa subjek tidak menunjukkan perubahan pada perilaku merokoknya.

Teknis penyampaian materi masih perlu ditingkatkan, salah satunya adalah volume suara fasilitator, pemberian sesi untuk membangun *building trust* antar peserta dalam kelompok, serta bahasa bahan ajar. Bahasa dalam lembar kerja, lembar evaluasi, juga perlu disederhakan ke dalam bahasa yang mudah dipahami siswa SMP.

Pendamping Kelompok sebaiknya bersama fasilitator sejak awal sudah dilibatkan dalam perencanaan pelatihan agar sama-sama mendukung peserta untuk berperan aktif terlibat dalam pelatihan.

Saran-saran yang dapat diberikan untuk menyempurnakan penelitian-penelitian sejenis di masa yang akan datang adalah sebagai berikut.

Ada baiknya jika waktu pelatihan tidak terikat sehingga antar peserta dan hubungan peserta dengan fasilitator bisa lebih dibangun dalam sesi *building trust* yang lebih banyak mengingat jumlah peserta cukup banyak dan karakteristik remaja yang cenderung sulit terbuka utamanya mengenai isu rokok.

Perlu pengontrolan variabel dependen yang lebih baik untuk menjamin generalisasi data. Pengisian lembar post test sebaiknya tidak dilakukan pada hari terakhir pelatihan ketika peserta sudah lelah dan jenuh. Namun bisa keesokan harinya ketika pagi hari.

Mengingat peran sesi penghayatan video anak kecil merokok paling berpengaruh terhadap keinginan moral siswa untuk merokok, bisa dipertimbangkan untuk menyisipkan sesi memanggil narasumber yang pernah terkena dampak negatif dari merokok.

Sebelum diberi pelatihan, ada baiknya dicari tahu mengenai latar belakang penanaman moral terkait merokok oleh lingkungan terdekatnya seperti keluarga dan sekolah.

Proses pengembangan moral akan lebih baik jika tidak hanya dilakukan dalam satu kali pelatihan oleh fasilitator, tetapi setiap faktor lingkungan yang berinteraksi dengan peserta juga sebaiknya perlu diberi pengarahan lebih lanjut seperti orangtua atau lingkungan sekolah.

Pendamping Kelompok sebaiknya bersama fasilitator sejak awal sudah dilibatkan dalam perencanaan pelatihan agar sama-sama mendukung peserta untuk berperan aktif terlibat dalam pelatihan.

#### **Daftar Pustaka**

- Lickona, Thomas. (1991) *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York. A Bantam Books
- Kirkpatrick, Donald L. & Kirkpatrick, James D. (2007). *Implementing the Four Levels*. California: Berrett-Koehler Publisher, Inc.

- Poeti Jofiani (2013). *Peran Lingkungan Keluarga, Kampus, Teman Sebaya terhadap Pengetahuan Moral, Perasaan Moral, Keteguhan Moral dalam mewujudkan Tindakan Moral Mahasiswa usia 17-23 tahun di Universitas Padjadjaran*. Disertasi. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran
- Royse, David, Thyer, Bruce A, Padgett, Deborah K. (2010). *Program Evaluation: An Introduction, Fifth Edition*. USA: Wadsworth